

Pengaruh Praktik Tasawuf Dzikir Virtual terhadap Perubahan Akhlak Harian: Studi Eksperimen pada Komunitas Digital Muslim

Dina Amanda Refalina *¹

Rahmat Lutfi Guefara ²

^{1,2}Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: dinaamandarevalina@gmail.com ¹, lutfiguefara@unsiq.ac.id ²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep akhlak tasawuf dalam perspektif filsuf kontemporer serta relevansinya dalam memperkuat toleransi antarumat beragama di Indonesia. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendekatan spiritual dalam merespons dinamika sosial masyarakat yang majemuk. Fokus pembahasan diarahkan pada tiga rumusan masalah, yaitu: bagaimana konsep akhlak tasawuf menurut filsuf kontemporer, nilai-nilai utama yang mendorong toleransi, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia saat ini.

Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka, artikel ini menemukan bahwa nilai-nilai Kesederhanaan (*Zuhud*) seperti rahmah (kasih sayang), maḥabbah (cinta ilahi), ikhlās (keikhlasan), tawāḍu' (rendah hati), dan tasāmuh (toleransi) merupakan inti dari akhlak tasawuf yang dikembangkan oleh pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr dan Nurcholish Madjid. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat dimensi spiritual individu, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap inklusif dan damai di tengah perbedaan agama. Dengan demikian, akhlak tasawuf memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat toleransi di masyarakat pluralistik seperti Indonesia.

Kata Kunci: Tasawuf Kontemporer, Akhlak Tasawuf, Toleransi Beragama, Filsuf Islam, Nilai Spiritualitas.

Abstract

This article explores the concept of Sufi ethics from the perspective of contemporary Islamic philosophers and its relevance in strengthening interreligious tolerance in Indonesia. The study is based on the growing importance of spiritual approaches in responding to the dynamics of a plural society. The discussion focuses on three research questions: how Sufi ethics are conceptualized by contemporary thinkers, what core values support religious tolerance, and how those values apply in Indonesia's current interfaith context.

Using a qualitative descriptive approach through literature review, the article finds that values such as rahmah (compassion), maḥabbah (divine love), ikhlās (sincerity), tawāḍu' (humility), and tasāmuh (tolerance) are central to Sufi ethical teachings as developed by figures such as Seyyed Hossein Nasr and Nurcholish Madjid. These values not only enhance personal spirituality but also foster inclusive and peaceful attitudes toward religious diversity. Thus, Sufi ethics hold strong relevance for promoting social harmony and interreligious tolerance in a pluralistic society like Indonesia.

Keyword: Contemporary Sufism, Sufi Ethics, Religious Tolerance, Islamic Philosophers, Spiritual Values.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman-baik dari segi agama, budaya, maupun etnis. Di tengah keragaman tersebut, semangat toleransi menjadi fondasi penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Namun, dalam praktiknya, gesekan antarumat beragama masih kerap terjadi, baik dalam bentuk perbedaan pandangan, konflik kepentingan, hingga prasangka yang muncul karena kurangnya pemahaman satu sama lain.

Di sinilah nilai-nilai spiritual dalam Islam, khususnya yang diajarkan melalui tasawuf, menemukan relevansinya. Tasawuf tidak hanya berbicara tentang kedekatan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak yang lembut, penuh kasih, serta sikap terbuka terhadap sesama. Dalam tradisi tasawuf, menghormati perbedaan dan

memperlakukan orang lain dengan cinta merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan ruhani.

Sejumlah pemikir kontemporer melihat bahwa ajaran tasawuf memiliki potensi besar dalam mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran. Filsuf seperti Seyyed Hossein Nasr dan Nurcholish Madjid, misalnya, menyuarakan pentingnya spiritualitas yang inklusif sebagai penangkal sikap eksklusif dan fanatik dalam beragama. Dalam konteks Indonesia, pandangan-pandangan ini menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam, terutama jika dikaitkan dengan upaya memperkuat toleransi antarumat beragama.

Meskipun diskursus tentang toleransi telah banyak dibahas dari perspektif hukum, sosial, dan politik, pendekatan spiritual seperti tasawuf sering kali luput dari perhatian. Padahal, pengalaman spiritual yang mendalam justru menjadi dasar yang kuat dalam membentuk pribadi yang toleran—bukan karena tuntutan luar, tetapi karena kesadaran batin bahwa setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang layak dihormati.

Dalam kerangka tasawuf, akhlak tidak hanya dipahami sebagai aturan moral, tetapi sebagai cermin dari kondisi hati. Ketika hati dipenuhi dengan cinta dan kedamaian, maka secara otomatis seseorang akan bersikap lembut, menghargai perbedaan, dan menjauh dari sikap keras maupun diskriminatif. Ajaran ini tercermin dalam kehidupan para sufi besar seperti Jalaluddin Rumi, Al-Ghazali, dan tokoh-tokoh lokal seperti Sunan Kalijaga, yang dalam dakwahnya mengedepankan pendekatan budaya dan penuh kasih sayang.

Para filsuf kontemporer menyoroti aspek ini sebagai kunci penting dalam membangun relasi antarumat beragama yang sehat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan rentan terhadap polarisasi, pendekatan tasawuf menawarkan ruang kontemplatif yang menyejukkan. Ia mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, tetapi jalan untuk saling mengenal dan memperluas cakrawala batin.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep akhlak tasawuf dalam perspektif filsuf kontemporer serta mengeksplorasi dampaknya terhadap penguatan nilai-nilai toleransi antarumat beragama di Indonesia. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam membangun masyarakat Indonesia yang lebih inklusif, damai, dan spiritual, terutama di tengah dinamika keberagaman yang kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode **studi** kepustakaan (library research). Fokus utamanya adalah menganalisis konsep akhlak dalam tasawuf berdasarkan pemikiran filsuf-filsuf kontemporer, serta keterkaitannya dengan toleransi antarumat beragama di Indonesia. (Sugiyono, 2017)

Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan karya-karya tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr, Nurcholish Madjid, William Chittick, dan Haidar Bagir. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian.

Analisis dilakukan menggunakan **analisis isi** (content analysis), yaitu dengan menelaah tema-tema penting dalam teks, seperti nilai kasih sayang, keterbukaan, dan sikap toleran

dalam ajaran tasawuf. Dari analisis ini, peneliti mencoba menarik kesimpulan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memberi pengaruh positif dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk secara agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. konsep akhlak dalam ajaran tasawuf dijelaskan oleh filsuf-filsuf kontemporer

Akhlik dalam tasawuf memiliki makna yang mendalam, tidak hanya terbatas pada perilaku lahiriah, melainkan sebagai manifestasi dari proses spiritual penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Para filsuf kontemporer menekankan bahwa akhlak tasawuf merupakan hasil transformasi batin yang bersumber dari kesadaran akan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan serta hubungan horizontal antar sesama manusia.

Akhlik dalam tasawuf berakar pada dimensi ilahiah manusia, di mana kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*adl*), dan ketulusan (*ikhlas*) menjadi nilai-nilai fundamental yang menuntun manusia menuju kehidupan yang harmonis dengan alam dan sesamanya. Nasr menilai tasawuf sebagai tradisi spiritual yang mampu menghidupkan kembali esensi Islam yang mengedepankan perdamaian dan cinta kasih. (Nasr, 2007)

Pusat dari akhlak tasawuf adalah cinta ilahi (*mahabah*). Cinta ini tidak hanya ditujukan kepada Tuhan, tetapi juga merembet kepada seluruh ciptaan-Nya. Melalui cinta tersebut, seorang sufi mampu mengembangkan sikap toleran, sabar, dan saling menghormati perbedaan, yang merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang damai. (William C. Chittick, 1983)

Di Indonesia menggaris bawahi pentingnya tasawuf sebagai kekuatan spiritual yang tidak hanya berorientasi pada aspek personal, tetapi juga memiliki peran sosial yang signifikan. Madjid memandang tasawuf sebagai jalan untuk membentuk pribadi yang mampu hidup rukun dan toleran di tengah masyarakat yang beragam. Menurutnya, tasawuf bukan sekadar pelarian dari realitas dunia, tetapi sarana untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. (Madjid, 2003)

Nasaruddin menekankan pentingnya keseimbangan (*tawāzun*) antara aspek lahir dan batin, dunia dan akhirat, serta hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama. Ia mengkritik praktik tasawuf yang terlalu eksklusif dan mengajak umat Islam mengembangkan tasawuf yang kontekstual, inklusif, dan berdampak sosial.

Tasawuf modern dalam pandangannya harus mendorong toleransi, empati, dan keadilan sosial. Dzikir, kontemplasi, dan nilai-nilai spiritual tidak cukup dipraktikkan secara pribadi, tetapi harus mewujud dalam sikap hidup sehari-hari, khususnya dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. (Muvid, 2020)

Dari pemikiran para filsuf tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep akhlak dalam tasawuf merupakan suatu konsep holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial. Akhlak tasawuf tidak hanya berfokus pada hubungan individu dengan Tuhan,

tetapi juga memperhatikan kualitas hubungan antarmanusia, sehingga sangat relevan dalam konteks memperkuat toleransi antarumat beragama di Indonesia yang majemuk.

2. nilai-nilai utama dalam akhlak tasawuf yang berpotensi mendorong sikap toleransi antarumat beragama

Akhlak dalam tasawuf memiliki dimensi yang sangat mendalam, karena tidak hanya menekankan aspek perilaku lahiriah, tetapi juga mengakar pada pembinaan jiwa dan pembersihan hati. Nilai-nilai utama dalam akhlak tasawuf—seperti Kesederhanaan (Zuhud) kasih sayang (rahmah), cinta ilahi (maḥabbah), keikhlasan (ikhlāṣ), rendah hati (tawāḍu'), serta toleransi (tasāmuḥ)—menjadi inti dari pembentukan karakter seorang sufi sejati.

Pertama, Kesederhanaan (Zuhud). Imam al-Ghazali mengartikan zuhud adalah sebagai maqam orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengansifat duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat. Sedangkan menurut Habib Abdullah bin Alwi al Hadad, zuhud adalah sengaja menjauhi materi dunia dan hanya mengambil sedikit dari yang dibutuhkan untuk sekedar hidup (Hafiun, 2017).

Kedua, Rahmah (Kasih Sayang)

Sifat belas kasih yang menyeluruh kepada seluruh makhluk Tuhan, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang. Dalam tasawuf, rahmah adalah cerminan sifat Allah yang harus diteladani manusia.

Ketiga, Maḥabbah (Cinta Ilahi)

Kecintaan yang mendalam kepada Allah yang melahirkan cinta kepada sesama makhluk-Nya. Cinta ini menjadi dasar perilaku yang lembut, penuh empati, dan terbuka terhadap perbedaan.

Keempat, Ikhlāṣ (Keikhlasan)

Sikap batin yang murni dalam berbuat, tanpa pamrih atau ingin dipuji. Ikhlas membuat seseorang tidak mudah menghakimi atau merasa paling benar, karena tindakannya semata-mata karena Tuhan.

Kelima, Tawāḍu' (Rendah Hati)

Kesadaran akan keterbatasan diri dan penolakan terhadap kesombongan rohani. Orang yang rendah hati cenderung menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.

Keenam, Tasāmuḥ (Toleransi)

Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Dalam tasawuf, toleransi tumbuh dari pandangan bahwa semua makhluk adalah ciptaan Tuhan yang layak dihormati. (Muvid, 2020)

3. Relevansi akhlak tasawuf dalam memperkuat toleransi antarumat beragama di Indonesia saat ini

Dirujuk dari jurnal of Government and Civil Society karya Nazmudin yang berjudul “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” dikatakan bahwa menciptakan kerukunan antar umat beragama merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, dengan perencanaan yang matang, terarah, teratur, dan penuh tanggung jawab guna meningkatkan harmonisasi antar umat beragama. Hal ini melibatkan penanaman pemahaman tentang nilai-nilai sosial yang dapat mendorong kerukunan, serta menciptakan kondisi dan lingkungan yang mendukung sikap dan perilaku menuju kerukunan hidup beragama. Selain itu, penting juga untuk membina dan mengembangkan sikap serta perilaku yang dapat mewujudkan kerukunan antarumat beragama (Indah, 2022).

Tasawuf merupakan suatu proses menujumakrifatullah dengan melalui tiga proses yaitu: 1) taholli, yaitu suatu proses mengosongkan diri dari ahlak/karakter tidak terpuji, 2) tahalli, yaitu suatu proses meliputi atau mengisi diri dengan ahlak/karakter Islami dan 3) tajalli, yaitu suatu pencapaian sufistik yang menempatkan Allah selalu hadir dalam setiap nafas dan perbuatannya. Dengan demikian, tasawuf sebagai upaya jalan menuju makrifatullah, sehingga masyarakat memiliki karakter Islami dan jauh dari perbuatan tidak terpuji. Di samping itu, dalam konteks ke-Indonesiaan, tasawuf banyak dijadikan sebagai alat dan wadah untuk menjadikan masyarakat berkarakter pancasilais. Karakter pancasilais ini tidak bertentangan dengan karakter Islami. Nilai-nilai Pancasila dilihat dari perspektif tasawuf akan semakin dapat memperkuat posisi Pancasila. Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif tasawuf, diharapkan akan membentuk karakter pancasilais yang mampu membentuk karakter yang terpuji dalam berkehidupan sosial, berbangsa dan bernegara Indonesia. (Anam, 2019)

Maka dari itu, jika seluruh penganut agama secara konsisten mengamalkan ajaran agama mereka dengan benar dan mengikuti hukum yang ada, maka akan terjalin keharmonisan yang baik diantara para penganut agama yang berbeda. Dengan demikian, konflik, pertentangan, atau pertemuan yang bisa mengganggu persatuan negara dan ketahanan nasional akan dapat dihindari.

KESIMPULAN

Tasawuf, sebagai dimensi spiritual dalam Islam, menawarkan pendekatan akhlak yang mendalam dan menyeluruh untuk menjawab tantangan kehidupan modern, termasuk isu intoleransi dan krisis keberagaman. Dalam perspektif para filsuf kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr dan Nurcholish Madjid, tasawuf tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Nilai-nilai utama dalam akhlak tasawuf seperti *Kesederhanaan* (Zuhud), *rahmah* (kasih sayang), *maḥabbah* (cinta ilahi), *ikhlaṣ* (keikhlasan), *tawādu'* (rendah hati), dan *tasāmuḥ* (toleransi) membentuk karakter spiritual yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini secara langsung berkontribusi dalam memperkuat toleransi antarumat beragama, khususnya di Indonesia yang kaya akan keberagaman.

Dengan demikian, akhlak tasawuf sangat relevan untuk dijadikan sebagai landasan etika sosial dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan damai. Pendekatan tasawuf modern yang adaptif dan kontekstual perlu terus dikembangkan agar ajaran-

ajaran spiritual Islam dapat berdampak nyata dalam kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, Nurul , Sayyidah Syaikhotin, Hasyim Asy'ari. "*tasawuf transformatif di indonesia*". Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 2(2019); pp. 64-75.

Chittick, W. C. (1983). "*The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*" State University of New York Press.

Koto, Hanum Halide, dkk. 2025 "*Pentingnya Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 (1). hlm. 17.

Madjid, N. (2003). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Paramadina.

Mujahidin. 2024 “ Internalisasi Nilai - Nilai Tasawuf Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama”, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 13(2). hlm. 289.

Muvid, M. B. (2020). *“Tasawuf Kontemporer”* Jakarta: Amzah. Hlm. 218.

Nasr, S. H. (2007). *“The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition”*, HarperOne.

Nazmudin. (2017). *“Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan”*

Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1.

Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). *“Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.”* *Journal for Islamic Studies*, 1(1).

Sari, D. A., & Yuliani, E. (2024). *“TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA DAN BERBANGSA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN”* *AlFurqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 1–20.

Sugiyono.2017. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, Bandung: Alfabeta.

Susanti, A. (2016). *“Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak”*, *ALTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2)